

## II. TINJUAN PUSTAKA

### 2.1. Konsep Penyimbang Adat.

Secara Etimologis kata *Punyimbang* berasal dari kata *Pun* dan *Nyimbang*, *Pun* berarti yang dihormati dan dituakan, sedangkan *Nyimbang* berarti mengimbang dan mewarisi. Jadi penyimbang berarti seseorang yang dihormati karena keturunan (Junaiyah Hm, dkk, 1990 : 7 -15).

*Punyimbang* adalah pemimpin adat yang diperoleh secara turun temurun, *Punyimbang* seperti ini dianut oleh *Ulun Lampung Saibatin*, sedangkan *Kepunyimbangan* dalam arti kedudukan seseorang sebagai pemuka adat di samping urutan kedudukannya sebagai anak laki-laki tertua menurut garis hierarki keturunan Masing-Masing (Ali Imron, 2005 :100).

*Punyimbang* artinya orang yang dituakan dalam keluarga, kerabat atau *kebuayan*, dengan adanya *Kepunyimbangan* ini maka keluarga Lampung mempunyai pemimpin berdasarkan keturunan laki-laki atau patrilineal (Hilman Hadikusuma, 1989 : 17).

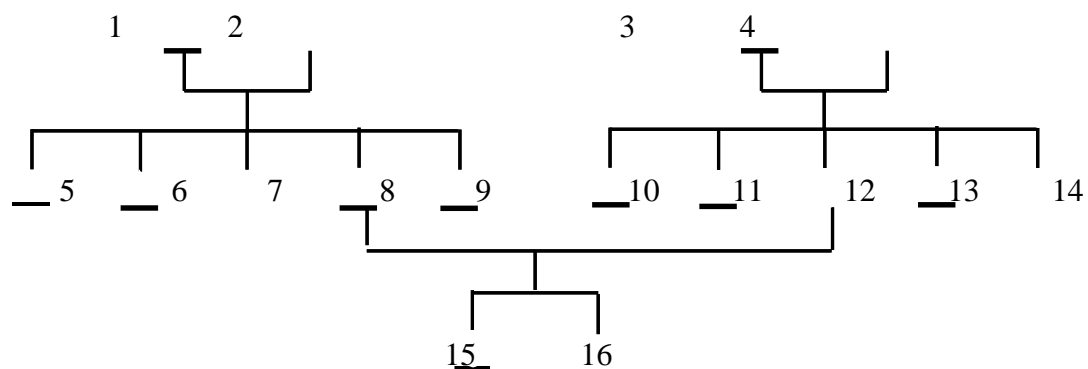
Menurut Rizani Puspawidjaja (2003 : 5) dalam Materi Pelatihan Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Kampung Tua (PPEK-KT), pola kepemimpinan masyarakat adat *Lampung Pepadun* pada hakekatnya terpola dengan struktur pemimpin tetap dipegang anak laki-laki tertua, dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Penyimbang adalah “Seorang laki-laki”

Dengan demikian maka *Penyimbang* adalah pemimpin adat yang diperoleh setelah yang bersangkutan dapat menyelesaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah adat. Sehingga yang bersangkutan mempunyai kedudukan sebagai pemuka adat dan pada hakekatnya terpola dengan struktur tetap dipegang anak laki-laki tertua.

## 2.2.Konsep Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang antara seorang ayah dengan anak serta seorang ibu dengan anak (Ali Imron, 2005 : 27). Hubungan kekerabatan masyarakat Lampung terdiri dari tiga kelompok kerabat *menyanak*, yaitu kelompok *wari* (saudara), *adik wari* (saudara adik beradik), dan *apak kemaman* (paman saudara-saudara bapak), yang sepertialian darah, kelompok *lebu kelama* (kerabat ibu sendiri dan kerabat ibu dari bapak), dan kelompok *menulung kenubi* (kerabat kemenakan dari saudara wanita sendiri atau dari bapak serta kerabat bersaudara ibu) (Hilman Hadikusuma 1989 : 141).

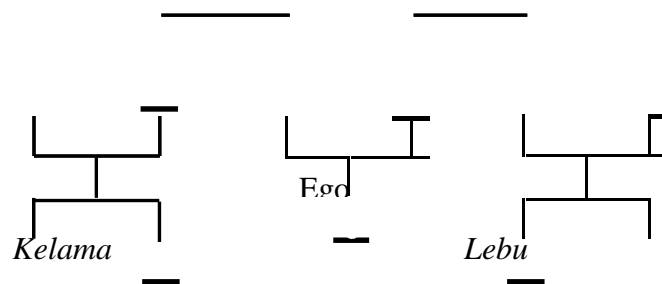
**Bagan 1. Kelompok Kerabat *Menyanak*, yaitu kelompok *wari* (saudara), *adik wari* (saudara adik beradik), dan *apak kemaman* (paman saudara-saudara bapak).**



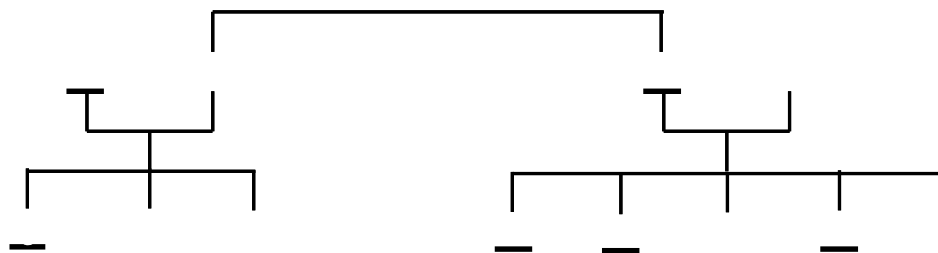
Keterangan:

- |                                 |                                 |
|---------------------------------|---------------------------------|
| 1. <i>Bakas / Datuk</i> (Kakek) | 9. <i>Apak Kemaman</i> (Paman)  |
| 2. <i>Nyanyik</i> (Nenek)       | 10. <i>Apak Kemaman</i> (Paman) |
| 3. <i>Bakas / Datuk</i> (Kakek) | 11. <i>Apak Kemaman</i> (Paman) |
| 4. <i>Nyanyik</i> (Nenek)       | 12. Mak / Ibu                   |
| 5. <i>Apak Kemaman</i> (Paman)  | 13. <i>Apak Kemaman</i> (Paman) |
| 6. <i>Apak Kemaman</i> (Paman)  | 14. <i>Keminan</i> (Bibi)       |
| 7. <i>Keminan</i> (Bibi)        | 15. Ego                         |
| 8. Ayah / Bapak                 | 16. <i>Adik Wari</i> (Adik)     |

**Bagan 2. Kelompok *Lebu Kelama* (kerabat ibu sendiri dan kerabat ibu dari bapak)**



**Bagan 3. Kelompok *Menulung Kenubi***



Hubungan kekerabatan yang positif ini terlihat pada pelaksanaan upacara adat yang dilakukan dengan *carabersakai sembayan* antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya dalam menghadapi masalah bersama baik dalam adat dan kehidupan lainnya.

Masyarakat di *Kampung Srimenanti* Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan menganut prinsip sistem kekerabatan yang ditarik berdasarkan atas garis keturunan ayah atau patrilineal. Dengan struktur kekerabatan seperti ini sangat berpengaruh juga kepada sistem pewarisan harta, pusaka maupun gelar adat dimana penerus dan pengalihan hak penguasa atas harta dan tanggung jawab diberikan kepada anak laki-laki tertua.

### **2.3. Pengertian Masyarakat Lampung Pepadun**

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama seperti: Sekolah, keluarga, perkumpulan Negara semua adalah masyarakat.

Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan.

Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya.

Masyarakat adalah satu sistem dari suatu kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia (Soerjono Soekanto, 1990:24). Sedangkan menurut Selo Soemarjan (1982:24) masyarakat adalah yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Menurut Auguste Comtee dalam buku sosiologi sekematika, teori dan terapan yang diterjemahkan oleh Abdul Sani mengemukakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok mahluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya

sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan sendiri (Abdul Sani,2002:32).

Unsur-unsur suatu masyarakat:

- a. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untukmenuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian masyarakat diatas bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta memiliki suatu ikatan yang kuat karena memiliki latar belakang yang sama, mempunyai ikatan batin yang sama antara mereka serta tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok kemudian mempunyai hubungan timbal balik antar mereka.

Salah satu masyarakat yang ada di indonesia adalah masyarakat Lampung, masyarakat Lampung dibagi menjadi dua yaitu: Masyarkat Lampung Pepadun dan Masyarakat Lampung Saibatin, masyarakat Lampung Pepadun Waykanan, Pubian dan Saibatin menggunakan bahasa dialek (A) sedangkan masyarakat Lampung Pepadun Abung Siwo Miego dan Mego Pak Tulang Bawang menggunakan bahasa dialek (O), masyarakat Lampung Abung Siwo Miego dan Miego Pak Tulang Bawang dan masyarakat Lampung pepadun waykanantermasuk masyarakat Lampung Pepadun dan di dalam adat perkawinan adat terdapat kesamaan dan perbedaan yang tidak terlalu jauh.

Di dalam masyarakat Lampung Pepadun Waykanan dikenal dengan adat perkawinan *merwatin* di mana masyarakat Lampung Pepadun Waykanan di Kampung Srimenanti Kecamatan Negara Batin khususnya pria yang akan menikah dengan wanita di luar marga adat pepadun dianjurkan melaksanakan perkawinan adat *merwatin* atau *cakak pepadun*.

Semuanya atas permintaan pemuka adat atau ketua adat, agar dalam pengambilan gelar atau *Adek* untuk panggilan keluarga dapat diakui oleh pemuka adat atau dianggap syah oleh pemuka adat, serta istri yang dinikahi dianggap sebagai warga Srimenanti. Jika adat perkawinan *merwatin* tidak dilaksanakan maka tidak memperoleh *Adek* atau *gelar* dan istrinya tidak memperoleh pengakuan sebagai warga Lampung Srimenanti dan kegunaan acara adat perkawinan *merwatin* untuk memasukkan istrinya ke adat sekaligus menerangkan kepada masyarakat bahwa istri yang dinikahi berada diluar kecamatan atau diluar marga adat pepadun Srimenanti. Maka dari itu perlu diadakan acara adat perkawinan untuk mengesahkan *adek* atau gelar, agar memperoleh pengakuan yang sah sebagai warga Lampung Srimenanti kecamatan Negara Batin.

#### **2.4.Konsep Kebudayaan.**

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “ Budhayah “ yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi , yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal ( Soejono Soekanto, 1996 : 154).

Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996 : 154 ).

Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan istiadat dan lain- lain kemampuan serta kebiasaan- kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat ( Soerjono Soekanto, 1986 : 154 ).

Dari pendapat-pendapat diatas, maka kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan dari hasil kreasi cipta, rasa dan karsa manusia yang diperoleh dengan cara belajar.

Jika dilihat lebih jauh lagi mengenai pengertian kebudayaan, dapat di tinjau dari penjelasan Selo Seemardjan dan Soeleman Soemardi sebagai berikut:

Karsa akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam. Sedang rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala norma – norma dan nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah – masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas.

Selanjutnya cipta merupakan mental, kemampuan berfikir dari orang – orang yang hidup bermasyarakat (Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1974 ; 113).

Kebudayaan seperti yang telah dijelaskan, melekat pada segenap masyarakat, walaupun terdapat perbedaan, hanya menyangkut tingkat kesempurnaan dari kebudayaan yang mereka miliki atau tingkat keberadabannya.

Peradaban menurut S. Menno dan Mustamin Alwi adalah sebagai berikut:

Peradaban merupakan tingkat kemampuan seseorang atau masyarakat untuk menciptakan atau merumuskan ketentuan – ketentuan bagi pengaturan tata kehidupannya dalam hubungannya dengan lingkungan sosial maupun dengan lingkungan alam, serta kemampuan seseorang atau masyarakat itu untuk mematuhi dan mentaati ketentuan – ketentuan itu (S. Menno dan Mustamin Alwi, 1992;43).

Dari konsep peradaban diatas, maka dapat dikatakan bahwa semakin mampu seseorang atau suatu masyarakat membuat ketentuan – ketentuan dan aturan yang membatasi, menata dan mengatur tata hubungan diantara mereka, semakin tinggi peradaban yang mereka miliki.

Menurut Budi Radjab, peradaban manusia didunia ini mengalami tiga gelombang perubahan sebagai berikut:

Gelombang pertama (1) terjadi sekitar sepuluh ribu tahun yang lalu, yaitu dimana masyarakat menemukan sistem pertanian. Gelombang ke- dua (2) diawali dengan meletusnya Revolusi Industri. Sedang gelombang ke- tiga (3) tengah berlangsung hingga saat ini. Pada pertama, teknologi yang dipergunakan masih sangat sederhana (manual). Dalam gelombang pertama ini sistem sosial ekonomi masyarakat masih bersifat komunitas pertanian subsisten dan lokal. Pada gelombang kedua yang ditandai dengan Revolusi Industri, telah dapat mengubah secara mendasar kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini terutama ditandai dengan diketemukannya teknologi mekanik yang mampu dipergunakan dalam proses produksi secara massal. Pada gelombang ketiga, terlebih dengan diketemukannya teknologi informatika, masyarakat tidak mampu lagi mengisolasi diri nya dari dunia luar (Budi Radjab, 1992).

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan dari hasil cipta, Rasa dan karsa manusia. Konsep yang demikian ini terasa sangat luas, sehingga untuk mempermudah didalam pengkajian dapat dipecah-pecah dalam beberapa unsur.

Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan yang universal yang juga merupakan isi dari kebudayaan yang ada pada segenap masyarakat di dunia terdiri dari:



1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Ke-tujuh unsur universal tersebut masing-masing dapat dipecah lagi kedalam sub-unsur. Demikian ke-tujuh unsur kebudayaan universal tadi memang mencakup kebudayaan makhluk manusia dimanapun juga di dunia, dan menunjukkan lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya (Koentjaraningrat, 1984; 2).

Dari unsur-unsur kebudayaan yang universal yang telah disebutkan, jelaslah bahwa kebudayaan itu mempunyai wujud. Mengenai wujud kebudayaan Koentjaraningrat berpendapat sebagai berikut:

Bahwa kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, ialah:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idee-idee, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1984; 5).

Ketiga wujud kebudayaan di atas dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya.

Sebagai ilustrasi tentang hubungan antara ketiga wujud kebudayaan dapat dilihat pada contoh berikut. Dalam suatu musyawarah desa, salah seorang anggota masyarakat mempunyai idee atau gagasan bahwa untuk menghadapi musim paceklik yang akan datang, agar tidak terjadi kekurangan persediaan bahan

makanan, sebaiknya dibuat lumbung padi. Ternyata usul ini diterima oleh anggota masyarakat yang lain.

Dari ilustrasi di atas, jelasnya bahwa benda hasil karya manusia itu akan terwujud apabila didahului oleh adanya suatu idée atau gagasan yang

Kemudian dilanjutkan dengan aktivitas. Dengan demikian kebudayaan itu mempunyai daya guna (utility) yang sangat besar bagi kehidupan manusia, baik dalam pemenuhan secara ekonomi maupun sosial kemasyarakatan.

#### **2.4. Konsep Sistem Nilai Budaya**

Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1984; 25).

Dari konsep sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu sebenarnya mengenai masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia (MK).
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia (MK).
3. Masalah mengenai hakikat kedudukan dalam ruang dan waktu (MW).
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA).
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya

(Koentjaraningrat, 1984; 28)

Didalam membahas tentang sistem nilai budaya, tidak dapat dipisahkan dari istilah sikap mental dan mentalitas (orientasi sistem nilai budaya).

Sikap mental merupakan suatu keadaan mental seseorang untuk mengadakan respon terhadap lingkungan sekelilingnya. Sedangkan mentalitas merupakan keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran serta jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya (Koentjaraningrat, 1984; 28).

Dalam hubungannya dengan sistem nilai budaya secara umum perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat adalah sebagai akibat adanya kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Sehingga untuk dapat mengikuti perubahan yang terjadi diperlukan adanya suatu orientasi sistem nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Begitu juga yang berlaku bagi masyarakat petani dalam mengikuti perubahan yang terjadi, karena umumnya masyarakat petani itu memiliki mentalitas yang khas, yaitu mentalitas petani yang berbeda dengan masyarakat industri.

Menurut Koentjaraningrat, untuk mengubah beberapa nilai budaya masyarakat agraris tradisional ke masyarakat agraris industri diperlukan adanya orientasi sistem nilai budaya (mentalitas) sebagai berikut:

1. Berpandangan positif terhadap makna hidup dan bersifat gigih dalam mencapai tujuan. Serta berani mengambil resiko dengan memilih jalan alternatif.
2. Berpandangan positif terhadap makna karya-karyanya, dalam arti mereka menikmati pekerjaan berkarya itu sendiri dan tidak hanya bekerja untuk makan, bekerja untuk memperoleh hadiah atau bekerja untuk memperoleh kedudukan.
3. Berorientasi ke masa depan, sehingga mereka dapat memperhatikan dengan secermat-cermatnya bencana yang mungkin dapat terjadi di masa

yang akan datang. Dana karena itu bersifat hemat, membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian penghasilan untuk menghadapi kemungkinan bencana tersebut.

4. Mementingkan hubungan yang selaras dengan alam, yang sebenarnya juga ada dalam mentalitas agraris tradisional, bedanya jiwa manusia dalam masyarakat agraris industry yang berlandaskan pada sains dan teknologi lebih bersifat eksploratif dan ingin menyelami rahasia-rahasia alam.
5. Dalam hubungannya dengan sesamanya menilai tinggi kemandiran, keberanian dan bertanggung jawab sendiri. Dan tidak bertindak berdasarkan restu atau instruksi dari senior atau pemimpin, member penilaian positif atas karya orang lain yang bermutu tinggi tanpa iri hati. Serta mudah bekerjasama dengan orang lain, bersifat toleran terhadap orang lain, dan memiliki tenggang rasa (Koentjaraningrat, 1993).

### **2.5.Konsep Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan**

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku, lapisan masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya (Seorjono Seokanto, 1986; 234).

Dengan luasnya bidang-bidang yang mengalami perubahan, maka jika akan membuat uraian perubahan yang terjadi pada masyarakat, perlu adanya penegasan tentang apa saja yang akan menjadi objek (Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1974; 487).

Menurut Phil Astrid S. Susanto, penyebab terjadinya perubahan masyarakat dan kebudayaan yaitu antara lain ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi, urbanisasi dan adanya tuntutan manusia sendiri (Phil Astrid S. Susanto, 1983; 157).

Sedang Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi tentang penyebab terjadinya perubahan masyarakat dan kebudayaan berpendapat sebagai berikut:

penyebab terjadinya perubahan masyarakat dan kebudayaan mencakup dua faktor yaitu faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern merupakan faktor yang datang dari masyarakat lain, sedang faktor intern meliputi bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan antara golongan, dan pemberontakan di dalam masyarakat itu sendiri (Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1974; 489).

Perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat dapat berakibat positif dan negatif. Perubahan dalam arti positif, jika perubahan tersebut dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Sedang perubahan dalam arti negatif, jika perubahan yang terjadi akan membawa bencana bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa perubahan dalam arti yang positif merupakan suatu upaya pembangunan (modernitas).

Modernitas menurut Jujun S. Suriasumantri adalah sebagai berikut:

Modernitas adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat dari kemajuan umat manusia. Sedang modernisasi adalah suatu proses pembaharuan masyarakat tradisional (konvensional) menuju suatu masyarakat yang maju dengan mengacu pada nilai-nilai kemasyarakatan (Jujun S. Suriasumantri, 1985; 49).

Moderenisasi menurut J. W. School didefinisikan sebagai suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya (J. W. School, 1981; 1)

Dari kedua pengertian di atas, maka modernisasi adalah suatu upaya pembaharuan dalam kehidupan individu atau masyarakat, yang biasanya terjadi sebagai akibat adanya dua faktor penyebab, yaitu:

1. Perubahan persepsi tentang hidup dan kehidupan sebagai akibat meningkatnya kecerdasan individu.
2. Adanya keterkaitan dan ketergantungan (globalisasi) umat manusia secara universal.

## **2.6. Adat Perkawinan Merwatin**

### **2.6.1. Sejarah Merwatin dan Kegunaan Merwatin**

Merwatin muncul berdasarkan musyawarah bersama antara tokoh adat, penyimbang dan masyarakat dalam pembuatan adat merwatin yang mempunyai maksud dan tujuan berdasarkan kesepakatan bersama yaitu, tentang upacara adat yang sifatnya menerangkan kepada masyarakat.

Adat perkawinan merwatin sempat pasang surut menghilang dan muncul lagi di dalam masyarakat lampung gunung batin, seiring dengan perkembangannya hingga saat ini masih ada masyarakat yang tidak melaksanakan adat merwatin. Merwatin banyak kegunaannya yang berlaku untuk adat perkawinan, pengangkatan saudara, dan bagi pemuda yang mengganggu anak gadis orang lain. Itu semua dianjurkan melaksanakan musyawarah adat atau merwatin.

### a. Adat Perkawinan

Adat perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di Indonesia. (Hilman Hadikusuma, 1990:97).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa adat perkawinan adalah aturan-aturan, atau tata cara pelaksanaan upacara perkawinan yang berlaku di masyarakat setempat. Indonesia terkenal akan pluralis yang kaya akan budaya dan suku yang terdiri dari 33 propinsi. Sehingga aturan-aturan hukum adat perkawinan diberbagai daerah di Indonesia berbeda-beda, dikarenakan sifat kemasyarakatan, adat istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat yang berbeda-beda.

Contoh kecilnya adat perkawinan *merwatin* digunakan untuk upacara adat perkawinan yang mana di gunakan untuk masyarakat yang akan menikah dengan suku lain maupun dengan marga yang berbeda. Contoh orang Lampung pepadun menikah dengan orang Jawa atau marga Lampung Pepadun Waykanan menikah dengan marga Pepadun Sungkai atau Tulang Bawang.

Marga adalah keluarga besar Kecamatan maupun Kampung, contohnya Lampung Pepadun Waykanan sering juga disebutkan dengan Buway Lima Waykanan, yang meliputi wilayah :

- Buway Barasakti, lokasinya di daerah Barasakti / Tiyuh Telu.
- Buway Semenguk, lokasinya di daerah Blambangan Umpu
- Buway Baradatu, Lokasinya di daerah Baradatu.
- Buway Pemuka, Lokasinya di daerah Pakuanratu dan Negara Batin.
- Buway Bahuga, Lokasinya di daerah Mesir Ilir.

**Sumber : Ketua Adat Lampung Pepadun Kampung Srimenanti.**

## **b. Pengangkatan Saudara**

Merwatin merupakan salah kegiatan upacara adat dalam pengangkatan saudara, saudara angkat maksudnya tidak satu rahim atau tidak satu bapak dan tidak satu ibu. Pengangkatan saudara yang dimaksud adalah ibu angkat, bapak angkat, kakak angkat, dan adek angkat. Itu semua harus dilaksanakan upacara adat merwatin yang digunakan untuk menerangkan kepada masyarakat setempat di mana acara merwatin dilaksanakan.

” Pengangkatan saudara biasanya dilakukan, untuk dapat tetap mengikat dan mempertahankan hubungan yang sudah ada, antara keduanya, sehingga tidak terputus, hanya pada satu generasi, tapi tetap terjalin dan harmonis untuk seterusnya ” (Hasil wawancara dengan Abdurrahman Sutan Raja, Tgl 22 Juni 2013).

## **C. Pengangkatan Anak**

Dalam hal pengangkatan anak, ada dua (2) macam tentang pengangkatan anak.

1. Pengangkatan anak, karena baik bapak dan ibu yang akan mengangkat anak memang tidak punya keturunan atau punya anak kandung, sehingga anak yang diangkat seolah-olah dalam hal adat sebagai atau seperti anak kandung sendiri.
2. Pengangkatan anak, hal dapat terjadi karena kebaikan antara bapak dan ibu yang mengangkat anak tersebut, dengan anak yang akan diangkat, atau anak yang akan diangkat memang mempunyai hubungan baik, dengan anak-anak bapak atau ibu yang mengangkat anak.



Dalam masalah pengangkatan anak, baik mengangkat anak karena tidak punya keturunan, maupun karena kebaikan, biasanya ini dilakukan terlebih dahulu atas persetujuan kedua keluarga, yakni dari keluarga yang akan diangkat anaknya, maupun dari keluarga yang akan mengangkat. Setelah mendapat persetujuan baru kemudian dilaksanakan acara ” *Merwatin* ” gunanya untuk menyelesaikan dan menerangkan masalah adatnya.

### **2.7. Tata Cara Pelaksanaan Perkawinan Adat Merwatin**

Untuk melaksanakan cakak pepadun atau merwatin keluarga mempelai pria mengajukan permohonan kepada pemuka adat untuk melaksanakan acara adat perkawinan merwatin, kemudian ketua adat menerangkan tata-titi gumanti serta berapa macam dan nilainya. Tata-Titi Gumanti adalah syarat-syarat atau kelengkapan yang harus dipenuhi pada saat prosesi cakak pepadun (merwatin). Jika Tata-Titi Gumanti sudah lengkapmempelai pria mengundang sanak saudara tetangga untuk menghadiri acara adat. Setelah itu para penyimbang atau anak tuha dalam keluarga pria maupun keluarga wanita berkumpul bersama ketua adat dalam menentukan adek atau gelar yang mana gelar itu digunakan oleh kedua keluarga mempelai sebagai panggilan keluarga. Kemudian menentukan waktu pelaksanaan adat perkawinan merwatin. Biasanya acara adat merwatin dilaksanakan sebelum acara ijab kabul maka dari itu mempelai pria harus melengkapi syarat-syarat untuk melaksanakan acara perkawinan adat merwatin yang disebut Tata-Titi Gumanti

### **2.8. Penyimbang Suku**

Di kampung Sri Menanti mempunyai ratusan penyimbang yang diwakili oleh Sembilan (9) penyimbang suku yaitu:

1. Suku Kampung Pandan
2. Suku Anak Tuha
3. Suku Bujung Liba
4. Suku Ruang Tengah
5. Suku Lematang Unggak
6. Suku Lawang Taji
7. Suku Pemuka
8. Suku Lebu Dalam
9. Suku Handak Hati

**Sumber : Ketua Adat Lampung Pepadun Kampung Srimenanti**

Sembilan (9) susunan penyimbang suku yang tertera di atas adalah perwakilan dari seluruh penyimbang suku di mana penyimbang suku tersebut yang akan bermusyawarah dengan ketua adat untuk menentukan gelar.

### **2.9. Susunan Adok atau Gelar**

1. Sutan
2. Tuan
3. Sunan
4. Minak
5. Pangeran
6. Raja, Ratu
7. Batin
8. Raden
10. Dalem.

**Sumber : Ketua Adat Lampung Pepadun Kampung Srimenanti.**

Sepuluh (10) susunan adok atau gelar yang tertera di atas yang nantinya akan diterima oleh kedua mempelai yang telah melaksanakan adat merwatan. gelar ini sesuai dengan jumlah saudaranya contoh mempelai laki-laki mempunyai 4 saudara beliau anak ketiga, anak pertama mendapatkan gelar Sutan, anak kedua mendapatkan gelar Tuan, anak ketiga mendapatkan gelar Sunan dan yang terakhir mendapatkan gelar Minak. Berlangsung terus sampai Dalem dan akhirnya kembali lagi ke gelar yang paling tinggi yaitu Sutan. Jadi dari 10 susunan gelar tersebut adalah panggilan gelar paling depan jadi masih ada nama gelar lagi setelah setan, contoh Sutan Permata Mega, Tuan Permata Bumi, Sunan Paksi

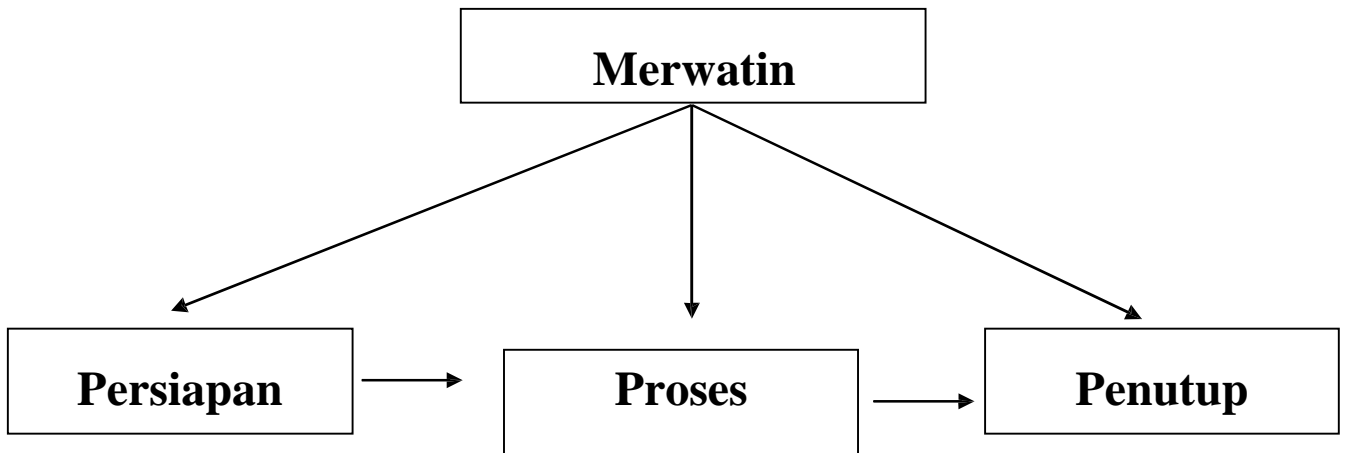
Marga, Minak Mena Raja dan seterusnya. Sehingga gelar yang diberikan bukan sembarang gelar, dimana gelar tersebut mempunyai arti, maksud dan karakteristik dari orang yang akan mendapatkan gelar tersebut. Seperti Minak Mena Raja yang artinya Minak artinya baginda, Mena artinya duluan, Raja artinya pemimpin. Jadi baginda yang duluan menjadi raja, raja yang dimaksud biasanya yang duluan menjadi orang sukses.

### **2.10. Kerangka Pikir**

Setelah dilakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir merupakan instrumen yang memberikan penjelasan bagaimana upaya penulis memahami pokok masalah, maka penelitian ini akan membahas tentang persiapan, pelaksanaan serta penutup dari kegiatan merwatin, dimana merwatin itu sendiri adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh penyimpang atau perwatin dalam bermusyawah adat, baik dalam hal perkawinan, pengangkatan anak maupun khitanan dan lain –lain.

Kegiatan merwatin yang dibahas dalam penelitian ini, adalah kegiatan merwatin pada masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Srimenanti Kecamatan Negara Batin Kabupaten Waykanan terhadap Adat perkawinan Merwatin.

### 2.11. Paradigma



Keterangan : —→ Garis hubungan